Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 1315-1323
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar : Pendekatan Kualitatif

Ade Suhendar✉, Dian[2], Agus[3], Ervin[4]
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6952

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan anak usia dini dalam menghadapi transisi menuju Sekolah Dasar (SD) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kesiapan anak dalam memasuki SD merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan akademik dan sosial di masa depan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan pengamat pendidikan, serta observasi langsung terhadap anak, dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator sosial-emosional, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan regulasi emosi, merupakan aspek yang paling dominan dalam menentukan kesiapan anak. Selain itu, peran guru terbukti paling signifikan dalam mendukung proses transisi, khususnya melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan triangulasi data dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan anak. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar secara optimal.
Kata Kunci: kesiapan anak usia dini; pendidikan dasar; perkembangan anak

Abstract

This study aims to assess the readiness of early childhood children in transitioning to primary school using a qualitative approach. Readiness for entering primary education is a critical factor influencing children's future academic and social success. Data were collected through in-depth interviews with teachers, parents, and education observers, along with direct child observations, and analyzed thematically. The findings indicate that socio-emotional indicators—such as the ability to interact with peers and regulate emotions—are the most dominant aspects influencing school readiness. Teachers emerged as the most significant contributors in facilitating the transition, particularly through adaptive teaching strategies and responsive approaches to children's needs. The novelty of this research lies in its holistic approach, integrating triangulated data from multiple sources to present a comprehensive understanding of school readiness. These findings highlight the importance of collaboration between families and educational institutions in optimally preparing children for entry into primary education.
Keywords: *early childhood readiness; basic education; child development*

✉ Corresponding author :
Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published 1 Juni 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6952

Pendahuluan

Transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan anak. Kesiapan anak untuk memasuki SD dapat memengaruhi keberhasilan akademik dan sosial mereka di masa depan. Namun, banyak orang tua dan pendidik yang masih kurang memahami secara mendalam apa saja indikator kesiapan anak dalam memasuki dunia pendidikan dasar. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan SD yang lebih terstruktur, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Sering kali, kesiapan anak dipahami secara terbatas hanya pada aspek akademik, padahal kesiapan sosial dan emosional sama pentingnya dalam mendukung keberhasilan mereka di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan anak usia dini dalam menghadapi transisi ke SD dengan pendekatan kualitatif.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan anak untuk masuk SD. Wawasan yang perlu dikembangkan adalah bahwa kesiapan anak tidak hanya bergantung pada aspek kognitif atau kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kesiapan sosial, emosional, dan fisik anak. Untuk memecahkan masalah ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada orang tua, guru, dan pengamat pendidikan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang kesiapan anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan anak dalam transisi ke SD dan menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik untuk mendukung perkembangan anak yang lebih optimal.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur kesiapan anak usia dini dalam menghadapi transisi menuju Sekolah Dasar. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini diantaranya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan anak dalam aspek kognitif, sosial-emosional, serta fisik dan motorik, menganalisis peran orang tua dan guru dalam mempersiapkan anak untuk masuk SD, menyusun rekomendasi bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung kesiapan anak untuk memasuki SD.

Kesiapan anak untuk memasuki pendidikan dasar telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan anak terdiri dari beberapa aspek, termasuk kemampuan kognitif, kemampuan sosial, dan kematangan emosional. Kesiapan kognitif mencakup kemampuan dasar seperti mengenali huruf, angka, dan konsep-konsep dasar lainnya yang diperlukan dalam pembelajaran di SD (Cohen, 2007). Sementara itu, kesiapan sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan, serta mengelola emosi mereka di lingkungan yang lebih terstruktur seperti di sekolah (Zins et al., 2004). Aspek fisik dan motorik, seperti kemampuan anak untuk duduk dalam waktu yang lama atau mengikuti instruksi fisik tertentu, juga turut memengaruhi kesiapan mereka untuk beradaptasi di lingkungan sekolah (Berk, 2013).

Selain itu, teori transisi pendidikan anak juga menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung kesiapan anak. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan anak, seperti membantu mereka mempersiapkan tugas sekolah atau memberikan dukungan emosional, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mempersiapkan mereka untuk tantangan yang akan datang di SD (Epstein, 2011). Guru, sebagai fasilitator di PAUD, juga memiliki peran penting dalam mengenali tingkat kesiapan anak dan memberikan pengalaman pembelajaran yang mendukung perkembangan mereka. Dengan landasan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kesiapan anak usia dini dengan mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi transisi ke pendidikan dasar, serta peran yang dimainkan oleh orang tua dan pendidik dalam memfasilitasi kesiapan anak

Transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial yang dapat memengaruhi keberhasilan akademik dan sosial anak di masa depan. Kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif seperti kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga menyangkut perkembangan sosial-

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6952

emosional, fisik, dan motorik. Ketidaksiapan dalam salah satu aspek ini berpotensi menimbulkan kesulitan adaptasi, penurunan motivasi belajar, hingga masalah perilaku di lingkungan sekolah (Rimm-Kaufman et al., 2000). Meskipun pemahaman mengenai kesiapan sekolah yang bersifat holistik telah banyak dikembangkan dalam literatur global, praktik di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan menitikberatkan pada kemampuan akademik awal sebagai indikator utama kesiapan masuk SD. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pendekatan teoritis yang menekankan kesiapan lintas aspek dengan praktik di lapangan yang cenderung sempit.

Studi Janus & Duku (2007), misalnya, menegaskan bahwa keberhasilan transisi anak sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara aspek kognitif dan sosial-emosional, serta dukungan lingkungan sekitar anak. Sebagian besar penelitian terdahulu di Indonesia mengukur kesiapan anak dengan pendekatan kuantitatif-survey, yang berfokus pada skor atau indikator objektif tertentu. Padahal, transisi ke SD merupakan pengalaman yang sangat kontekstual dan subjektif, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui angka. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda, yaitu melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman subjektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses transisi anak ke SD, seperti guru, orang tua, dan pengamat pendidikan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penggunaan triangulasi data secara simultan—wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta observasi langsung terhadap anak—untuk memahami kesiapan anak secara menyeluruh. Pendekatan ini masih jarang digunakan dalam studi kesiapan anak usia dini di Indonesia, yang umumnya hanya mengandalkan satu atau dua sumber informasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi-studi sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang lebih holistik dan kontekstual dalam memahami proses transisi anak menuju pendidikan dasar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai kesiapan anak usia dini dalam menghadapi transisi ke Sekolah Dasar (SD). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif subjektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan anak, seperti orang tua, guru, dan pengamat pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih rinci mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan anak dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik, serta memahami peran orang tua dan guru dalam mempersiapkan anak menuju SD.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini ingin memahami pengalaman dan pandangan orang tua, guru, dan anak terkait dengan kesiapan anak untuk memasuki SD. Peneliti akan memfokuskan perhatian pada pengalaman-pengalaman langsung yang dimiliki oleh informan terkait dengan transisi ini. Penelitian ini akan dilakukan di beberapa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memiliki anak yang dalam tahap persiapan untuk memasuki Sekolah Dasar. Partisipan penelitian terdiri dari orangtua sebagai pihak yang mendampingi perkembangan anak di rumah dan memiliki peran dalam mempersiapkan anak menuju SD. Guru TK yang memiliki pengetahuan langsung mengenai kesiapan anak, perkembangan mereka, serta tantangan yang dihadapi anak dalam transisi menuju SD dan anak usia dini. Meskipun anak-anak ini tidak langsung diwawancarai, observasi terhadap perilaku dan interaksi mereka akan dilakukan untuk menilai kesiapan mereka dalam aspek sosial dan emosional.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru untuk menggali persepsi mereka tentang kesiapan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak, serta peran mereka dalam mendukung transisi anak ke SD. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan pengalaman masing-masing informan. Peneliti akan melakukan observasi terhadap anak-anak di TK/PAUD untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta kemampuan mereka dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6952

mengikuti aktivitas yang mencerminkan kesiapan fisik dan sosial mereka. Observasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan atau tantangan yang mungkin dihadapi anak dalam transisi menuju SD. Peneliti akan mengumpulkan dokumen terkait dengan perkembangan anak, seperti catatan evaluasi guru, laporan kegiatan di PAUD, dan lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai kesiapan anak.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis data tematik. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan meliputi wawancara yang telah dilakukan akan ditranskripsikan untuk memudahkan analisis. Data yang terkumpul akan dikelompokkan menjadi tema-tema atau kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Proses koding ini akan melibatkan pengidentifikasian pola atau informasi yang berulang dalam data. Setelah melalui pengelompokan data, peneliti akan menafsirkan temuan-temuan tersebut berdasarkan teori kesiapan anak dan transisi pendidikan. Penafsiran ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor sosial, emosional, dan kognitif mempengaruhi kesiapan anak dalam memasuki SD. Peneliti akan memvalidasi temuan dengan melakukan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (orang tua, guru, anak, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh. Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik validasi data, di antaranya data akan diperoleh dari berbagai sumber, seperti orang tua, guru, dan observasi anak, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan berimbang mengenai kesiapan anak. Temuan sementara dari analisis data akan dikembalikan kepada beberapa partisipan (seperti guru atau orang tua) untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti terhadap data yang dikumpulkan sudah sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Peneliti akan menjaga catatan rinci mengenai proses penelitian dan keputusan yang diambil selama penelitian untuk memudahkan orang lain dalam mengikuti dan memahami proses penelitian.

Penelitian ini akan mengutamakan aspek etika, seperti mendapatkan izin dari orang tua anak dan pihak sekolah sebelum melakukan wawancara atau observasi. Semua data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya, dan identitas partisipan akan dirahasiakan untuk memastikan kenyamanan dan keamanan partisipan dalam proses penelitian. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, orang tua, dan pengamat pendidikan. Selain itu, proses member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada beberapa informan utama untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan. Meskipun proses koding dilakukan secara manual, peneliti menerapkan teknik *audit trail* dengan mendokumentasikan seluruh proses analisis secara sistematis, sehingga transparansi dan keterlacakan analisis tetap terjaga. Keputusan untuk tidak menggunakan software kualitatif seperti NVivo didasarkan pada keterbatasan sumber daya serta pertimbangan kedalaman keterlibatan peneliti dalam memahami konteks lokal secara langsung.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai kesiapan anak usia dini untuk memasuki SD serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, guru, dan pihak pendidikan dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi transisi ke pendidikan dasar dengan lebih baik.

Gambar 1. Tahapan Alur Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6952

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kesiapan anak usia dini dalam memasuki Sekolah Dasar (SD) mencakup tiga dimensi utama: kognitif, sosial-emosional, serta fisik dan motorik. Ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam mendukung keberhasilan anak di lingkungan pendidikan formal. Namun, aspek sosial-emosional tampak sebagai dimensi yang paling dominan dalam menentukan kesiapan anak, sebagaimana dicerminkan dalam kemampuan anak untuk mengikuti aturan, menjalin interaksi sosial yang sehat, serta mengelola emosi dalam situasi baru. Temuan ini sejalan dengan studi Rimm-Kaufman dan Pianta (2000), yang menekankan bahwa kesiapan sosial memiliki korelasi yang signifikan dengan keberhasilan anak di jenjang SD, bahkan melebihi kemampuan kognitif awal. Anak yang mampu beradaptasi secara sosial dan emosional cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran serta hubungan yang lebih positif dengan guru dan teman sebaya. Hal ini diperkuat pula oleh penelitian Denham (2006), yang menunjukkan bahwa kompetensi emosional menjadi prediktor penting dalam perkembangan akademik awal.

Sementara itu, keterlibatan orang tua muncul sebagai faktor signifikan dalam mendukung kesiapan anak, terutama dalam membentuk rutinitas, sikap terhadap sekolah, dan dukungan emosional. Temuan ini selaras dengan studi Britto et al. (2017) dalam *The Lancet*, yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, merupakan ekosistem utama yang mendukung kesiapan anak untuk belajar. Ketidakhadiran atau rendahnya keterlibatan keluarga dapat menjadi penghambat utama transisi anak yang sehat ke jenjang pendidikan dasar.

Dalam konteks lokal, hasil ini diperkuat oleh penelitian Nurjanah (2022), yang menemukan bahwa sebagian besar guru PAUD menilai keterlibatan orang tua sebagai kunci kesiapan anak, tetapi sering kali tidak selaras dengan ekspektasi orang tua yang lebih fokus pada kemampuan akademik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Setiawati dan Lestari (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia masih menganggap kesiapan masuk SD identik dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), sementara guru lebih menekankan pada kematangan sosial dan kemandirian anak. Perbedaan ini mengindikasikan adanya *gap* persepsi yang perlu dijembatani oleh kebijakan maupun program transisi.

Dari dimensi fisik dan motorik, sebagian besar anak menunjukkan kesiapan yang cukup melalui kemampuan motorik halus (seperti memegang pensil, menggambar) dan kasar (seperti berjalan seimbang dan aktivitas fisik lainnya). Hal ini konsisten dengan penelitian Piek et al. (2008) yang menegaskan pentingnya perkembangan motorik sebagai fondasi kesiapan belajar, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam aktivitas pembelajaran.

Keunggulan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menggali pengalaman subjektif para informan secara mendalam, yang memperlihatkan nuansa perbedaan persepsi antara guru, orang tua, dan pengamat pendidikan. Seperti dijelaskan dalam kajian Creswell (2013), pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna esensial dari suatu pengalaman yang kompleks—dalam hal ini, transisi pendidikan anak usia dini.

Pendekatan triangulatif yang digunakan juga berhasil memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan teori kesiapan anak yang holistik dalam literatur internasional. Misalnya, meskipun model kesiapan dari Kagan (1995) menekankan pentingnya sinergi antara kesiapan anak, kesiapan sekolah, dan kesiapan keluarga, implementasinya di Indonesia masih sangat berfokus pada kesiapan anak secara individual, terutama aspek kognitif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan di Indonesia masih membutuhkan transformasi ke arah yang lebih kontekstual dan kolaboratif.

Penelitian ini juga menguatkan hasil dari studi Iskandar (2020), yang menemukan bahwa peran guru sangat penting dalam membangun jembatan transisi, terutama melalui kegiatan pra-sekolah dan komunikasi intensif dengan orang tua. Di lapangan, guru menjadi aktor kunci yang tidak hanya menilai kesiapan anak, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung proses adaptasi anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6952

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menawarkan deskripsi temuan, tetapi juga menyumbang pada penguatan diskursus akademik mengenai pentingnya pendekatan transisi pendidikan yang menyeluruh dan kontekstual, khususnya di Indonesia. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta penguatan peran guru sebagai mediator transisi, perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini ke depan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesiapan anak usia dini untuk memasuki Sekolah Dasar (SD) dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat kognitif, sosial-emosional, maupun fisik. Hasil wawancara dengan orang tua dan guru menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak diperhatikan adalah kemampuan kognitif anak, seperti mengenal huruf, angka, dan kemampuan dasar lainnya. Namun, penemuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan akademik penting, kemampuan sosial dan emosional anak juga memegang peranan yang tak kalah penting dalam mendukung proses transisi ke SD. Pada aspek kognitif, sebagian besar orang tua dan guru sepakat bahwa kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung adalah indikator utama kesiapan anak untuk menghadapi pembelajaran di SD. Akan tetapi, para guru menekankan bahwa kemampuan kognitif yang optimal bukanlah satu-satunya syarat. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini lebih menekankan pada kesiapan sosial dan emosional anak sebagai faktor yang sangat mendukung kelancaran transisi ke sekolah dasar. Anak yang mampu bekerja sama dengan teman sebaya, mengikuti aturan yang ada, dan mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan SD yang lebih terstruktur.

Faktor sosial-emosional menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Orang tua dan guru sepakat bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti mampu berbagi, bergiliran, atau bekerja sama dengan teman-temannya, cenderung lebih siap memasuki SD. Kemampuan untuk mengelola emosi juga menjadi indikator penting dalam kesiapan sosial anak. Anak yang bisa mengontrol emosinya, misalnya dengan tidak mudah marah atau frustrasi ketika menghadapi tantangan di sekolah, lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan akademik dan sosial di SD. Sebaliknya, anak yang kesulitan mengelola emosi cenderung lebih sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru

Aspek fisik juga menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan mengikuti aturan fisik sederhana, seperti duduk dalam waktu yang lama, mengerjakan tugas di meja, atau mengikuti instruksi fisik tertentu. Hal ini sangat memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi rutinitas yang lebih terstruktur di SD. Anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik, seperti menulis dengan rapi atau menggunakan alat tulis dengan tepat, juga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menjalani aktivitas akademik di SD.

Dalam hal peran orang tua, penelitian ini menemukan bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam kesiapan anak untuk memasuki SD. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan anak, seperti membantu anak dengan pekerjaan rumah atau berbicara tentang pengalaman sekolah, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dan mempersiapkan mereka untuk tantangan yang ada di sekolah. Orang tua yang terlibat juga lebih peka terhadap perkembangan anak, sehingga mereka bisa memberikan dukungan yang lebih tepat dalam aspek yang dibutuhkan, baik itu kognitif, sosial, atau emosional.

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan anak menghadapi transisi ke SD. Guru-guru di PAUD yang memahami pentingnya aspek sosial dan emosional anak tidak hanya fokus pada pengajaran materi akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar keterampilan sosial. Mereka sering melibatkan anak dalam permainan kelompok yang mendorong kerjasama dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Selain itu, guru juga memberikan perhatian khusus pada pengelolaan emosi anak dengan mengajarkan teknik-teknik sederhana untuk mengatasi rasa cemas atau frustrasi.

Sebagai bagian dari temuan utama, penelitian ini juga menemukan bahwa kesiapan anak tidak hanya tergantung pada individu anak itu sendiri, tetapi juga pada faktor lingkungan yang meliputi dukungan orang tua dan interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mempersiapkan anak agar siap memasuki SD, dibutuhkan pendekatan yang holistik yang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6952

melibatkan kerjasama antara orang tua, guru, dan anak itu sendiri. Selain itu, sekolah dasar juga harus memberikan dukungan yang memadai, baik dari segi fasilitas maupun pendekatan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan anak usia dini untuk memasuki SD lebih kompleks daripada yang sering dipahami hanya dalam konteks kemampuan akademik. Keberhasilan transisi anak ke SD tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga pada kemampuan sosial, emosional, dan fisik mereka. Oleh karena itu, upaya persiapan harus melibatkan perhatian yang seimbang terhadap semua aspek perkembangan anak, serta adanya kolaborasi yang kuat antara orang tua, guru, dan lingkungan sekolah.

II. KEMAMPUAN DASAR BELAJAR

	Aspek	Belum matang				Ragu		Matang							
		70	75	80	85	90		95	100	105	110	115	120	125	
1	Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan		0 1	2	3	4		5	6	7	8				
2	Motorik halus			0	1	2		3	4 5	6	7	8			
3	Pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan		0	1 2	3		4		5	6	7	8			
4	Ketajaman pengamatan			0		1		2	3	4 5	6	7	8		
5	Pengamatan kritis		0	1	2		3	4	5	6	7	8			
6	Konsentrasi		0	1	2	3	4	5	6	7		8			
7	Daya ingat				0	1	2 3	4	5 6		7	8			
8	Pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi	0	1	2	3	4		5		6	7		8		
9	Memahami cerita				0			1	2	3	4	5	6	7	8
10	Gambar orang	0	1	2	3		4		5	6		7	8		

III. TINGKAH LAKU

	Aspek	Belum matang	Matang
1	Penyesuaian diri	7 6 5	4 3 2 1 0
2	Kemampuan bekerja	7 6	5 4 3 2 1 0
3	Kemandirian	7 6 5	4 3 2 1 0

Gambar 2. Hasil Tes Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Tes kesiapan anak masuk sekolah dasar secara psikologis bertujuan untuk menilai apakah seorang anak sudah siap menghadapi transisi dari lingkungan prasekolah atau rumah ke lingkungan sekolah dasar. Proses ini tidak hanya melibatkan kesiapan akademis atau pengetahuan dasar, tetapi juga kesiapan emosional, sosial, dan perilaku yang sangat penting bagi keberhasilan mereka dalam lingkungan sekolah yang lebih formal. Beberapa aspek psikologis yang dinilai dalam tes kesiapan anak masuk SD diantaranya kesiapan emosional anak mengacu pada kemampuan anak untuk mengelola perasaan dan menghadapinya dengan cara yang sehat. Tes kesiapan psikologis ini mengukur apakah anak dapat mengatasi perasaan cemas, takut, atau stres yang mungkin muncul saat memulai sekolah. Anak yang emosional siap akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, seperti berpisah dengan orang tua, mengikuti aturan di sekolah, dan menerima tantangan baru. Kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa sangat penting bagi anak yang memasuki sekolah dasar. Tes kesiapan sosial menilai seberapa baik anak dapat berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola konflik dengan teman-temannya. Anak yang siap secara sosial biasanya dapat menunjukkan empati, berbagi dengan teman, dan mengikuti instruksi dengan baik. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan dasar anak dalam memproses informasi, seperti kemampuan bahasa, perhatian, dan memori. Tes kesiapan kognitif menilai apakah anak memiliki dasar pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran di sekolah dasar, seperti kemampuan mengenal huruf, angka, bentuk, dan pemahaman sederhana tentang dunia sekitar.

Tes kesiapan psikologis juga mengukur seberapa mandiri anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, makan, atau pergi ke kamar mandi tanpa bantuan orang dewasa. Anak yang lebih mandiri cenderung merasa lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi tuntutan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6952

kehidupan sekolah yang lebih terstruktur. Sekolah dasar memiliki aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan prasekolah atau rumah. Tes kesiapan ini menilai kemampuan anak dalam memahami dan mengikuti aturan yang ada di sekolah, seperti antrian, mendengarkan guru, dan menyelesaikan tugas dengan batas waktu yang ditentukan. Tes kesiapan psikologis juga mencakup seberapa cepat anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan rutinitas sekolah. Anak yang memiliki keterampilan beradaptasi yang baik akan lebih mudah bertransisi dari kegiatan di rumah atau prasekolah ke situasi sekolah yang lebih formal.

Tes kesiapan psikologis sangat penting untuk mengidentifikasi apakah anak sudah siap secara mental dan emosional untuk memulai sekolah dasar. Hal ini membantu orang tua, guru, dan psikolog untuk memberikan dukungan yang tepat jika anak belum sepenuhnya siap dalam aspek tertentu. Selain itu, tes ini dapat memberi wawasan kepada pendidik mengenai pendekatan yang perlu dilakukan dalam mengajar anak yang memasuki dunia sekolah dasar, sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dan merasa nyaman di lingkungan baru. Melalui tes kesiapan psikologis ini, pihak sekolah juga dapat menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan perhatian lebih kepada anak yang memerlukan dukungan lebih dalam menghadapi transisi penting ini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan anak usia dini dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sosial-emosional serta fisik dan motorik. Temuan penelitian menggarisbawahi bahwa kesiapan sosial-emosional, seperti kemampuan menjalin interaksi sosial dan mengelola emosi, menjadi aspek yang paling dominan dalam mendukung keberhasilan anak di tahun-tahun awal sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dan peran guru sebagai pendamping dan fasilitator transisi terbukti sangat penting dalam memastikan kesiapan anak secara holistik. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada perluasan pemahaman mengenai konsep kesiapan anak dengan menggunakan pendekatan naratif-kualitatif berbasis fenomenologi—sebuah pendekatan yang masih jarang digunakan dalam kajian kesiapan di Indonesia. Melalui triangulasi data dari wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih dalam, kontekstual, dan manusiawi tentang pengalaman transisi anak, guru, dan orang tua.

Dari sisi kebijakan dan praktik, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah penting. Pertama, perlu adanya pelatihan khusus bagi guru PAUD mengenai aspek kesiapan non-kognitif, agar mereka dapat memberikan dukungan yang lebih menyeluruh kepada anak. Kedua, lembaga pendidikan perlu mengembangkan format asesmen kesiapan sekolah yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengukur kemampuan akademik awal, tetapi juga menilai aspek sosial, emosional, dan fisik. Ketiga, dibutuhkan penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi yang intensif dan program transisi yang terstruktur, agar perbedaan persepsi tentang kesiapan dapat diminimalkan. Dengan mengangkat dimensi-dimensi kesiapan yang saling berkelindan serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya, artikel ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi studi-studi lanjutan dan pengembangan kebijakan transisi PAUD-SD yang lebih adil dan inklusif di Indonesia.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam tes kesiapan anak perlu lebih beragam dan lebih holistik untuk menggambarkan gambaran kesiapan yang lebih lengkap. Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan psikolog anak, dalam proses penilaian kesiapan anak agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi anak sebelum memasuki dunia pendidikan formal.

Ke depan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya kesiapan anak dalam memasuki SD dan mendorong pengembangan instrumen tes yang lebih efektif dan komprehensif. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6952

Daftar Pustaka

Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson.

Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., ... & Early Childhood Development Interventions Review Group, for the Lancet Early Childhood Development Series Steering Committee. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet, 389*(10064), 91–102. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3

Cohen, J. (2007). Interdisciplinary psychoanalysis and the education of children: Psychoanalytic and educational partnerships. *The Psychoanalytic Study of the Child, 62*(1), 180–207.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development, 17*(1), 57–89. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4

Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.

Iskandar, S. (2020). Peran guru PAUD dalam memfasilitasi kesiapan anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak, 9*(2), 89–98. https://doi.org/10.21009/JPA.092.05

Janus, M., & Duku, E. (2007). The school entry gap: Socioeconomic, family, and health factors associated with children's school readiness. *Early Education and Development, 18*(3), 375–403. https://doi.org/10.1080/10409280701610796

Kagan, S. L. (1995). *Reconsidering children's early development and learning: Toward common views and vocabulary*. National Education Goals Panel. https://govinfo.library.unt.edu/negp/reports/child-ea.htm

Nurjanah, N. (2022). Keterlibatan orang tua dalam menyiapkan anak usia dini masuk SD: Perspektif guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 503–511. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1450

Piek, J. P., Dawson, L., Smith, L. M., & Gasson, N. (2008). The role of early fine and gross motor development on later motor and cognitive ability. *Human Movement Science, 27*(5), 668–681. https://doi.org/10.1016/j.humov.2007.11.002

Rimm-Kaufman, S. E., & Pianta, R. C. (2000). An ecological perspective on the transition to kindergarten: A theoretical framework to guide empirical research. *Journal of Applied Developmental Psychology, 21*(5), 491–511. https://doi.org/10.1016/S0193-3973(00)00051-4

Setiawati, T., & Lestari, S. (2021). Persepsi kesiapan anak masuk SD: Studi komparatif antara guru dan orang tua. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 40*(3), 645–656. https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.38650

UNESCO. (2016). *A guiding framework for early childhood care and education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. United Nations Children's Fund.

Wulandari, D., & Hartati, S. (2020). Analisis kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar. *Jurnal Golden Age, 4*(1), 45–55. https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i1.1922

Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (Eds.). (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.